

# PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

R. Taufiqurrochman

---

Email: [taufiq@uin-malang.ac.id](mailto:taufiq@uin-malang.ac.id), Web: [www.taufiq.net](http://www.taufiq.net)  
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

## Abstrak

Upaya untuk membangkitkan peradaban Islam yang maju harus dimulai dari pusatnya. Dan, pusat penggerak laju peradaban Islam adalah masjid sebagai rumah Allah dan rumah umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dalam mengoptimalkan peran masjid yang tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah saja, tapi juga berperan sebagai pusat pendidikan, kepastakaan, kesehatan, dan sebagainya. Langkah pertama, tentu saja menghidupkan pendidikan Islam ideal seperti yang dicontohkan Nabi, karena pendidikan kunci dari peradaban. Untuk itu, muncul model Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM). Model ini berpeluang besar diimplementasikan dari masjid karena sejak awal, masjid berasal dari, oleh dan untuk masyarakat.

**Kata Kunci:** *Masjid, Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*

## Pendahuluan

Kesadaran bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat shalat dan ibadah ritual, tapi sejatinya merupakan pusat peradaban bagi umat Islam, merupakan kunci pertama kebangkitan umat Islam. Kesadaran ini, terutama tentang urgensi pendidikan, adalah anugerah yang patut disyukuri agar umat Islam tidak semakin terbelakang dan masjid berfungsi optimal sebagaimana Nabi Muhammad saw menempatkan masjid sebagai pusat penyampaian risalahnya. Masjid sebagai rumah Allah yang suci dan dimuliakan umat Islam telah menempatkannya sebagai lembaga independen yang berasal dari, oleh dan untuk umat Islam sendiri. Ada hubungan interaktif antara masjid dan umat Islam. Masjid memberi kontribusi besar bagi umat, sebaliknya umat pun memiliki loyalitas dalam berkhidmat untuk masjid.

Posisi interaktif antara masjid dan umat ini sangat potensial untuk menciptakan Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM), sebuah model alternatif pendidikan yang sebenarnya telah lama ada, tepatnya di masa Rasulullah saw, sosok yang berhasil menjadi model yang ideal bagi pendidikan Islam dan berhasil menempatkan masjidnya sebagai pusat peradaban. Tulisan ini sedikit menjelaskan kembali hakikat pendidikan Islam, peran masjid dalam pendidikan, dan pendidikan masyarakat berbasis masjid.

## Pendidikan Islam Ideal

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut *tarbiyah*. Jika dirujuk pada asal kata, secara morfologis, *tarbiyah* berakar dari 3 kata. *Pertama*, dari “rabaa-yarbu” yang berarti “zaada wa namaa” (bertambah dan berkembang). Di dalam al-Qur'an, makna ini terdapat pada surah al-Baqarah ayat 276,<sup>1</sup> al-Hajj ayat 5,<sup>2</sup> dan Ar-Ruum ayat 39.<sup>3</sup> *Kedua*, dari “rabiya-yarbaa” yang berarti “tansyi’ah wa ri’ayah” (tumbuh dan merawat). Makna ini ada di surah asy-Syu’ara ayat 18<sup>4</sup> dan al-Isra’ ayat 24.<sup>5</sup> *Ketiga*, dari “rabba-yarubbu” artinya “ashlaha wa tawalla amrahu” (memperbaiki dan mengurus). Makna ini di surah al-Baqarah ayat 32,<sup>6</sup> al-Maidah ayat 110<sup>7</sup> dan Ali Imran ayat 48.<sup>8</sup> Dari ketiga akar kata ini, ditemukan sebuah kata kunci, yakni “proses”, proses untuk tumbuh, berkembang, maju dan menjadi lebih baik. Dari kata kunci ini, dapat dimengerti bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang hayat, sejak dari buaian ibu hingga ke liang lahat (long life education).

Di dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi, secara spesifik tidak ditemukan kata “Tarbiyah Islamiyah” (Pendidikan Islam), demikian pula di dalam literatur klasik. Dulu, istilah yang sering digunakan dan semakna dengan *tarbiyah* seperti: *tansyi’ah*, *ishlah*, *ta’dib*, *tahdzib*, *tazkiyah*, *ta’lim*, *irsyad* dan *akhlaq*. Munculnya istilah *tarbiyah islamiyah* di dunia Arab, menurut Iraqsusy, merupakan upaya pembaruan pendidikan di dunia Islam, khususnya Arab, agar pendidikan Islam kembali bangkit. (Iraqsusy, n.d.)

Dari sekian banyak definisi, “pendidikan” sering dimaknai sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosialnya dengan alam sekitarnya melalui proses kependidikan. (Fathurrahman, 2012) Dengan definisi ini, berarti “Pendidikan Islam” adalah usaha mengubah tingkah laku dengan cara-cara yang Islami, yang bersumber dari al-Qur’an maupun as-Sunnah agar manusia menjadi insan kamil, yakni muslim yang shalih (baik dan benar) secara individual sekaligus juga shalih dalam sosial.

---

<sup>1</sup> يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ  
<sup>2</sup> وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ نَبِيحٌ  
<sup>3</sup> وَمَا أَنْتُمْ مِنْ رَبِّا لَتَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ  
<sup>4</sup> قَالَ أَلَمْ نَرْبِكُمْ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ  
<sup>5</sup> وَأَخْفَضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقَالَ رَبُّ ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا  
<sup>6</sup> وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
<sup>7</sup> وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ  
<sup>8</sup> وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Oleh sebab itu, Tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang indikatornya adalah bertauhid, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal shalih, serta berakhlak mulia terhadap diri sendiri, orang lain maupun alam sekitarnya, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw sebagai model ideal bagi seluruh konsep pendidikan.

Sebuah pendidikan yang ideal, sebenarnya telah disabdakan Nabi saw, “Tuhanku telah mendidikku, Dia memperbagus pendidikanku”<sup>9</sup> (HR. al-Askari). Hadis ini menjelaskan bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang telah dilaksanakan sendiri oleh Tuhan terhadap Nabi Muhammad saw, tidak ada model lain yang mampu menandingi pendidikan yang telah diterima Rasulullah saw. Dalam hal ini, *penulis* menyebutnya dengan “Tarbiyah Rabbaniyah”. Istilah ini seiring dengan pendapat Imam ar-Razi yang bersikukuh bahwa *tarbiyah* berakar dari *rabbani* (Al-Razi, n.d.) yang menurut Sayyid Qutub, *rabbaniyah* mengandung *rahmat*, sehingga pendidikan yang ideal harus didasari kasih sayang (Qutub, 1971), yang bersifat universal sebagaimana Nabi Muhammad saw diutus untuk semesta alam.

Model Pendidikan Islam *rabbani* dan terbukti sukses dilaksanakan Nabi dalam agenda risalah nabawiyahnya, secara teknis memuat 3 langkah strategis, yaitu: *tilawah*, *ta'zim*, dan *ta'lim*. Ketiga teknis strategis ini dijelaskan oleh Allah di surah al-Baqarah ayat 129,151; Ali Imran ayat 164; dan al-Jum'ah ayat 2.

### **Masjid: Posisi dan Sejarahnya**

Al-Qur'an menyebut kata “Masjid” 18 kali dan kata “Bait” yang menunjuk pada “Masjid al-Haram” disebut 17 kali. Kata lain yang mengindikasikan makna masjid adalah “Maqam Ibrahim” dan “Mushalla”, masing-masing disebut 1 kali. Sedangkan di dalam hadis-hadis Nabi, ditemukan puluhan hadis yang membahas tentang masjid, keutamaannya dan hukum-hukum seputar masjid yang kesemuanya menunjukkan pentingnya posisi masjid di dalam Islam.

Masjid adalah *baitullah* (rumah Tuhan), sekaligus *baitul jamaah*, rumah bagi umat Islam, karena sejak awal, masjid telah mampu menjadi perekat yang menyatukan umat Islam, apapun latar belakang mereka. Dalam sejarah, meskipun sebuah masjid dibangun oleh pemerintah, organisasi, lembaga, kelompok maupun perorangan, namun

---

<sup>9</sup> أَذِّنِي رَبِّي فَأُحْسِنَ تَأْدِيبِي

realitasnya, kedudukan masjid dari dulu hingga kini tetap saja sebagai milik bersama, milik umat Islam yang masing-masing muslim memiliki hak dan kewajiban sama untuk memuliakan masjid. (Mu'nis, 1990)

Inilah sebenarnya keistimewaan masjid yang tidak dimiliki oleh instansi lain semisal madrasah, lembaga pendidikan, istana negara, museum, perpustakaan dan sebagainya. Dari awal, masjid tetap bersifat independen (mustaqillah) yang organisasi maupun manajemennya juga tetap berbasis jamaah (masyarakat). Pengurus atau takmir masjid dipilih dan disepakati oleh masyarakat dengan cara mereka sendiri. Selain itu, keputusan takmir selalu berpihak pada masjid (baca: kepentingan masyarakat luas), meskipun masjid tersebut tidak memiliki AD/ART atau aturan tertulis. Demokratisasi ala masjid ini adalah buah dari statusnya sebagai “waqaf” (milik Allah) yang berarti milik bersama. Dengan statusnya sebagai waqaf, masjid dapat konsisten menjalankan perannya “dari, oleh dan untuk umat” dan sebagai wadah umat untuk keperluan ritual ibadah, menuntut ilmu, menyatukan visi dan misi, dan lain sebagainya.

### **Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, sejatinya masjid adalah pusat peradaban bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa peran masjid, antara lain:

#### **1) Masjid sebagai Tempat Ibadah dan Spiritual**

Sesuai namanya, masjid adalah tempat sujud untuk beribadah karena kewajiban dasar manusia sebagai makhluk adalah beribadah. Tidak ada tanah terbaik di dunia ini, menurut sabda Nabi, yang melebihi kemuliaan masjid. Saat ini, porsi kegiatan ibadah yang bernuansa ritual, harus diperbanyak untuk membentengi masyarakat dari kemaksiatan. Selain shalat berjamaah, bisa ditambah dengan istighatsah, dzikir bersama, shalawat, khataman al-Qur'an, dan lain sebagainya. Beragama kegiatan yang ada, perlu dimanej dan dipublikasikan secara elegant supaya menarik minat masyarakat untuk hadir dan berkontribusi kepada masjid.

#### **2) Masjid sebagai pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat**

Telah banyak masjid yang dilengkapi lembaga pendidikan dengan manajemen yang baik, semisal Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Bahkan, lembaga pendidikan formal semisal sekolah atau perguruan, juga telah dilengkapi masjid. Integrasi antara masjid dan lembaga pendidikan ini sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat pengajian, majelis taklim, atau pesantren Ramadan yang khusus diselenggarakan di musim liburan. Bentuk lain dari aktivitas pendidikan yang dapat dilaksanakan di dalam masjid adalah seminar, diskusi, workshop, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya yang semua itu berbasis umat. Kesadaran intelektual ini adalah kunci pertama menuju peradaban yang maju dan berkarakter, dan itu dapat dimulai dengan mudah dari masjid.

### 3) Masjid sebagai Pusat Informasi dan Komunikasi

Derasnya arus informasi dan komunikasi di era multimedia ini harus direspon dengan memposisikan masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi masyarakat luas. Implementasinya dapat berwujud pendirian radio masjid, website, akun resmi masjid di media sosial semisal facebook, youtube, dan sebagainya. Masjid juga dapat menerbitkan buletin atau majalah masjid yang untuk itu semua diperlukan sumber daya manusia yang handal di bidang IT dan jurnalistik.

### 4) Masjid sebagai tempat yang menjamin keamanan

Al-Utaiby menyebut bahwa masjid adalah tempat yang aman sekaligus menjamin keamanan bagi umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, di dalam masjid, masyarakat dapat merasa aman dari segala ancaman dan bahaya. (Al-Utaiby, 2012) Hal ini diisyaratkan oleh Allah di dalam surah Quraisy ayat 3 dan 4.<sup>10</sup> Keamanan jiwa dan lingkungan merupakan hak asasi bagi manusia dan untuk merasakan ketentaraman serta kedamaian, dapat dengan mudah ditemukan di masjid. Salah satu contoh, ketika terjadi fenomena alam semisal gerhana matahari, bulan, atau kekeringan, umat Islam biasa ke masjid untuk melaksanakan shalat khusuf, kusuf dan istisqa', lalu setelahnya mereka dapat merasakan kedamaian. Bahkan, ketika terjadi peperangan, Islam menjamin masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya tidak boleh dirusak dan dilarang membunuh atau

---

<sup>10</sup> فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

menyakiti musuh di dalam tempat suci. Hukum ini jelas menunjukkan bahwa masjid adalah lokasi paling aman yang ada di dunia. Jika pun ada yang melanggar atau berbuat kriminal di dalam tempat ibadah, maka pelakunya dikategorikan sebagai musuh bersama atau penjahat perang.

#### 5) Masjid sebagai Balai Kesehatan

Kesehatan merupakan hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Sebagai pusat kegiatan umat, masjid dapat difungsikan sebagai balai kesehatan. Jika sarana tidak memungkinkan, pihak masjid dapat bekerjasama dengan pemerintah dinas kesehatan, rumah sakit, Puskesmas, apotik maupun lembaga profesi paramedis. Kegiatan kesehatan berbasis masjid, misalnya, menggelar sunat massal, konsultasi kesehatan ibu dan anak, imunisasi, dan sebagainya. Masjid juga dapat berfungsi sebagai balai kesehatan alternatif semisal ruqyah, bekam, dan banyak lagi.

#### 6) Masjid sebagai Tempat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat ibadah yang dihadiri semua kalangan, baik muda maupun tua, terpelajar atau bukan, maka masjid berpeluang menjadi tempat untuk menjangkau potensi beragam dari umat Islam yang heterogen. Aneka skill, minat dan bakat dapat diobservasi melalui masjid. Oleh sebab itu, diperlukan riset atau pendataan terhadap jamaah masjid untuk kemudian ditabulasi dan dikategorisasi sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Langkah selanjutnya, tentu saja memberi mereka pelatihan secara terprogram agar muncul kader-kader muslim berpotensi dan berbakat, terutama dari kalangan generasi muda. Terlebih lagi, hampir di setiap masjid telah berdiri organisasi “Remaja Masjid” yang dari wadah ini dapat muncul kader militan yang dapat memberi kontribusi besar terhadap masyarakat.

#### 7) Masjid sebagai Pusat Perekonomian

Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Namun dalam kenyataannya, koperasi justru menjadi barang yang tidak laku. Terlepas dari berbagai macam alasan mengenai koperasi, tidak ada salahnya bila masjid mengambil alih peran sebagai koperasi yang berdampak positif bagi umat di lingkungannya. Tentu saja, harus dikelola secara profesional dan dijalankan sesuai hukum Islam sebagaimana BMT (Baitul Mal wat Tamwil) yang kini telah tersebar

luas di tengah masyarakat. Dengan koperasi atau BMT berbasis masjid, praktik riba dan bisnis curang lainnya, paling tidak dapat diminimalisir.

#### 8) Masjid sebagai Pusat Kepustakaan

Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah "membaca", maka sudah sepatutnya umat Islam gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Bukan rahasia lagi, jika saat ini hobi membaca sudah jarang dijumpai dari kalangan intelektual, apalagi masyarakat awam. Akibatnya, tidak aneh bila perkembangan peradaban keagamaan Islam semakin jauh tertinggal, khususnya di Indonesia. Jika semangat gemar membaca dapat diciptakan oleh masjid yang notabene-nya berbasis masyarakat, maka motivasi dan upaya untuk menciptakan masyarakat literal dapat terwujud secara bertahap. Karenanya, sebuah masjid mutlak memiliki perpustakaan sendiri.

#### 9) Masjid sebagai Identitas dan Bukti Peradaban Umat

Dalam catatan sejarah, masjid diakui sebagai bukti dari peradaban umat Islam. Berdirinya sebuah masjid selalu menyisakan sejarah perjuangan, mulai dari zaman dahulu hingga kini. Mengingat, masjid dibangun oleh dan dari masyarakat yang tentu saja melalui perjalanan heroik yang patut menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. Selain itu, eksistensi masjid sebagai "milik Tuhan" yang dari waktu ke waktu menetap, jelas menegaskan kekuatan dan kekokohan masjid.

Jika melihat sejarah Islam, di jazirah Arab, ada Masjid al-Haram, Masjid Jin (Mekah), Masjid al-Aqsha (Palestina), Masjid Nabawi, Masjid Quba, Masjid Qiblatain (Madinah), dan banyak lagi yang masing-masing menyimpan catatan sejarah. Masjid bersejarah di Afrika, antara lain: Masjid al-Atiq (Tertua di Mesir), Masjid Qairawan (Tertua di Tunisia) dan Masjid Djenne (Mali). Di Eropa, pernah ada Masjid Jami' (Cordoba, Spanyol. Kini menjadi Gereja La Mezquita). Masjid Regent's Park (London). Di Amerika, Masjid Islamic Center (Washington). Selain masjid di atas, masih banyak di belahan bumi lainnya masjid bersejarah yang semua menunjukkan kekuatan umat Islam. Di Indonesia sendiri, lebih dari 850 ribu masjid yang tersebar di nusantara. Jumlah ini berbanding lurus dengan jumlah umat Islam di Indonesia sebagai umat Islam terbanyak di dunia. Ini artinya, secara kuantitas, masjid menjadi barometer kekuatan umat dan kejayaan peradabannya.

## **Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid**

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community Based Education) sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masjid (Education Based Mosque). Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan model pendidikan yang di dalamnya lebih banyak melibatkan peran masyarakat daripada keterlibatan atau campur tangan negara. Model PBM ini merupakan tawaran terhadap *mainstream* pendidikan yang berbasis negara. Di Indonesia, model PBM ini telah lama ada jauh sebelum kemerdekaan RI.

Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) merupakan mekanisme yang memberi peluang bagi setiap orang di dalam masyarakat untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. (Zubaedi, 2009) PBM merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. (Suharto, 2011) Implikasi PBM terhadap masyarakat adalah:

- 1) masyarakat diberdayakan,
- 2) masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan kemampuan,
- 3) masyarakat diberi kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai diri. (Sudira, n.d.)

Jadi, inti dari konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. (Sihombing, 2001) Ada benang merah antara konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan posisi masjid yang esensinya berasal dari umat, oleh umat dan untuk umat juga. Integrasi antara keduanya memunculkan alternatif model pendidikan yang disebut “Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid” (PMBM).

Model PMBM ini tetap menempatkan masyarakat atau umat sebagai pemegang keputusan dalam segala hal yang itu didasarkan pada asas musyawarah dengan masjid sebagai poros atau pusat pengendalian pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat atau umat. Independensi dan demokratisasi pendidikan ini mendorong model PMBM bebas mengakomodasi berbagai teori pembelajaran. Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligence), belajar sosial (social learning), dan sebagainya, dapat diterapkan dalam PMBM sebagaimana diterapkan pada PBM.

Kendala dalam implementasi PMBM, (Sagala, 2004) antara lain:



- 1) Sistem manajemen masjid yang meliputi: perencanaan, pengorganisasi hingga evaluasi, masih lemah. Penyebabnya, karena pengurus masjid belum memiliki kapasitas memadai dalam implementasi PMBM.
- 2) Pola pikir masyarakat yang masih kolot, takut dengan perubahan sehingga segala kegiatan inovatif yang berkaitan dengan PMBM dianggap bertentangan dengan fungsi masjid yang masih diyakini hanya tempat ibadah ritual saja.
- 3) Sistem penganggaran atau keuangan masjid berasal dari masyarakat (downtop) yang posisinya sebagai dana waqaf atau amal jariyah. Penyerapan dana dan pembelanjannya juga dimonitoring oleh masyarakat. Hal ini terkadang menjadi kendala bagi pengurus masjid dalam implementasi PMBM.
- 4) Keterbatasan anggaran, sarana-prasarana masjid, tenaga profesional di bidang pendidikan yang konsisten merealisasikan PMBM.
- 5) Lemahnya dukungan pemerintah, ormas dan masyarakat di sekitar masjid.

Untuk menanggulangi masalah di atas, diperlukan langkah strategis, antara lain: 1) merekrut kader yang potensial, kemudian diberi pelatihan seputar manajemen masjid dan pelaksanaan PMPB; 2) sosialisasi pentingnya optimalisasi peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat; 3) menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain yang bersedia menjadi donatur pelaksanaan PMBM.

## **Penutup**

Melihat posisi masjid dengan segala potensi yang dimilikinya, maka masjid menjadi lembaga paling berpeluang dalam mengimplementasikan model Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (PMBM). Peluang ini harus segera dilaksanakan dan didukung oleh semua pihak karena masjid adalah milik bersama demi terwujudnya peradaban umat Islam yang maju sebagaimana peradaban ideal di masa Rasulullah saw yang pusat atau ruhnya dimulai dari masjid.

*Wallahu a'lam*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, F. (n.d.). *Mawafiq lîi al-Mathbu'*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arab.
- Al-Utaiby, S. bin R. bin S. (2012). *Daur al-Masjid fii al-Tabshir bi Jaraim Taqniyyah al-Ma'lumaat wa al-Hadd minha - al-Waqi' wa al-Ma'muul*. Riyadh.
- Fathurrahman, M. (2012). *Meretas Pendidikan Berkwalitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Iraqsusy, M. K. (n.d.). *Muhadharah fii al-Ushuul al-Islamiyah li at-Tarbiyah: al-Mabadi' al-'Ulya* (al-Maktab ). Beirut.
- Mu'nis, H. dkk. (1990, January). al-Masajid. *Silsilah Kutub Tsaqafiyah*.
- Qutub, S. (1971). *Fii Dzilal al-Qur'an*. Mesir: Dar Ihya al-Turats al-Araby.
- Sagala, S. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: PT Rakasta Samasta.
- Sihombing, U. (2001). Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. In *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (p. 186). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sudira, P. (n.d.). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Retrieved May 14, 2016, from [http://eprints.uny.ac.id/6077/1/043-Pendidikan\\_Berbasis\\_Masyarakat.pdf](http://eprints.uny.ac.id/6077/1/043-Pendidikan_Berbasis_Masyarakat.pdf)
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.